

ANALISIS PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI (Studi Kasus pada UD. Defense Company Kabupaten Sragen)

Syahri Romadhon¹⁾, Savitri²⁾

^{1),2)}Fakultas Ekonomi Universitas Surakarta

E-mail: syahri.3198@gmail.com¹⁾, savitri.unsa@gmail.com²⁾

Abstract

This study aims to compare the application of the cost of production between the traditional methods used in the Defense Company and the Activity Based Costing (ABC) method. This research was made to provide better and more accurate cost information so that management can run the company efficiently and better understand its strengths, weaknesses, and competitive advantages. Given the importance of the company in determining the right cost of production to achieve an efficient selling price, it is also one of the strong reasons for making this research. This research uses descriptive qualitative research. With the method of collecting interview data, observation and documentation. Interviews were conducted with the production manager. The data used by researchers in the form of primary and secondary data. The results of this study indicate that there are differences between the traditional method and the ABC method. This is because the calculation used by the company has a lower level of accuracy compared to the ABC method in determining the cost of production. This is evidenced by the occurrence of Overcosting on t-shirt products and Undercosting on jacket products. Therefore, researchers expect to use the ABC method in determining the calculation of the cost of goods manufactured.

Keywords: *Cost of Production, Activity Based Costing, Traditional System*

PENDAHULUAN

UD. Defense Company Sragen adalah suatu usaha dagang yang bergerak dalam industri jual beli dan manufaktur yang bergerak dibidang pakaian. Perusahaan ini masih menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dalam perhitungan harga per unit-nya atau harga pokok produksi. Dalam hal ini mengakibatkan belum memenuhi kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi yang akurat. Dan akan timbul pertanyaan berapa besarnya harga pokok produksi yang akurat dan efisien untuk produk pakaian Defense Company dimana produk yang dihasilkan perusahaan dapat mengalami kekurangan biaya (*undercosting*) atau mengalami kelebihan biaya (*overcosting*).

Langkah yang harus dilakukan menanggulangi hal tersebut yaitu perusahaan harus melakukan perhitungan biaya yang lebih akurat dengan memaksimalkan laba yang diperoleh dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) untuk perhitungan biaya yang lebih akurat. Metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah suatu metode perhitungan yang sederhana untuk menentukan harga pokok produk/jasa dengan dasar bahwa aktivitaslah yang menyebabkan biaya itu timbul, bukan dari produk dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas (Fieda, 2007).

Metode *Activity Based Costing* diharapkan dapat menentukan harga pokok produksi yang akurat dan tepat pada Usaha Pakaian Defense Company Sragen. Dimana perusahaan ini masih menggunakan perhitungan HPP dengan sistem tradisional. Dari hal tersebut diharapkan dapat melakukan perbandingan dan dapat mengetahui perbedaan penggunaan harga pokok produksi antara sistem tradisional dengan *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) dan menentukan sistem mana yang dapat menentukan HPP yang lebih tepat dan akurat.

TINJAUAN PUSTAKA

Biaya

Menurut Hansen dan Mowen (2001:31) Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa yang akan datang bagi organisasi. Dikatakan sebagai ekuivalen kas karena sumber non kas dapat ditukar dengan

barang atau jasa yang diinginkan.

Menurut Hansen (2006:50) biaya dikelompokkan ke dalam dua kategori fungsional utama, antara lain, biaya produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Biaya produksi dapat diklasifikasikan lebih lanjut, antara lain sebagai berikut, bahan baku langsung, adalah bahan baku yang dapat ditelusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi. Tenaga kerja langsung, adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. *Overhead*, adalah semua biaya produksi selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan ke dalam kategori biaya *overhead*. Biaya Non produksi (*non-manufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan fungsi perancangan, pengembangan, pemasaran, distribusi, layanan pelanggan, dan administrasi umum.

Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir (Bustami, 2007:49).

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besar biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dipakai dan dijual. Penentuan harga pokok produksi sangat penting dalam suatu perusahaan karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan untuk mengambil keputusan (Mulyadi, 2015:65).

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Harga pokok produksi dapat dihitung melalui tiga pendekatan, yaitu dengan menggunakan metode *full costing*, *variable costing*, dan *Activity Based Costing* (ABC).

Sistem Biaya Tradisional

Sistem biaya tradisional menurut Supriyono (2007:263) yaitu, hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya. Dalam sistem tradisional biaya produk terdiri dari tiga elemen biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dan tenaga kerja merupakan biaya langsung yang pembebanannya dapat dilakukan secara akurat dengan menggunakan pelacakan langsung atau pelacakan *driver*.

Kelebihan sistem biaya tradisional menurut Hansen dan Mowen (2011: 148) adalah mudah diterapkan, sistem biaya tradisional tidak memakai banyak *cost driver* dalam mengalokasikan biaya *overhead* sehingga hal ini memudahkan bagi manajer untuk melakukan perhitungan mudah di audit, karena jumlah *cost driver* yang digunakan sedikit, maka biaya *overhead* dialokasikan berdasar volume *based measure* sehingga akan lebih memudahkan auditor dalam melakukan proses audit.

Dan kelemahan sistem sistem akuntansi biaya tradisional yaitu, hanya menggunakan jam kerja langsung untuk mengalokasikan biaya *overhead*, dan hanya menggunakan dasar alokasi yang volume relate (*unit level*) untuk pengalokasian bagian dari biaya produksi ditentukan dengan menggunakan dasar menggunakan dasar yang berkaitan dengan volume produksi.

Activity Based Costing (ABC)

Pengertian *Activity Based Costing* (ABC) yang dikemukakan oleh Hansen (2006:146) adalah suatu sistem kalkulasi biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas kemudian ke produk.

Menurut Mulyadi (2010:40) *Activity Based Costing* (ABC) adalah sistem informasi biaya yang menyediakan informasi yang lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas-aktivitas. Garrison (2006:342) menyatakan bahwa *Activity Based Costing* (ABC) sebagai metode *costing* yang dirancang untuk menyediakan informasi bagi para manajer untuk keputusan strategi. Manfaat sistem *Activity Based Costing* (ABC) bagi para pihak manajemen perusahaan yaitu, pengkajian sistem *Activity Based Costing* (ABC) dapat meyakinkan pihak manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif, pihak manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar,

mendukung perbaikan yang berkesinambungan (*continues improvement*), melalui analisa aktivitas, sistem *activity based costing* memungkinkan tindakan eliminasi atau perbaikan terhadap aktivitas yang tidak bernilai tambah atau kurang efisien memudahkan penentuan biaya-biaya yang kurang relevan (*cost reduction*), dengan analisis biaya yang diperbaiki, pihak manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume produksi yang diperlukan untuk mencapai impas (*break even*) atas produk yang bervolume rendah.

Keunggulan dari sistem biaya *Activity Based Costing* (ABC) dalam penentuan biaya produksi menurut Hansen (2006:192) yaitu, biaya produk yang lebih realistis semakin banyak *overhead* dapat ditelusuri ke produk, sistem biaya *activity based costing* mengakui bahwa aktivitaslah yang menyebabkan biaya (*activities cause cost*) bukanlah produk, dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas, sistem biaya *activity based costing* memfokuskan perhatian pada sifat riil dari perilaku biaya dan membantu dalam mengurangi biaya dan mengidentifikasi aktivitas yang tidak menambah nilai terhadap produk, sistem biaya *activity based costing* (abc) mengakui kompleksitas dari diversitas produksi yang modern dengan menggunakan banyak pemacu biaya (*multiple cost drivers*).

Kekurangan dari sistem biaya *Activity Based Costing* (ABC) dalam penentuan biaya produksi antara lain, implementasi sistem *activity based costing* (abc) ini belum dikenal dengan baik, sehingga presentase penolakan terhadap sistem ini cukup besar, masalah *joint cost* yang dihadapi sistem konvensional juga tidak dapat teratasi dengan sistem ini, sistem *activity based costing* (abc) melaporkan biaya dengan cara pembebanan untuk suatu periode penuh dan tidak mempertimbangkan untuk mengamortisasi *long term payback expense*.

Penelitian Terdahulu

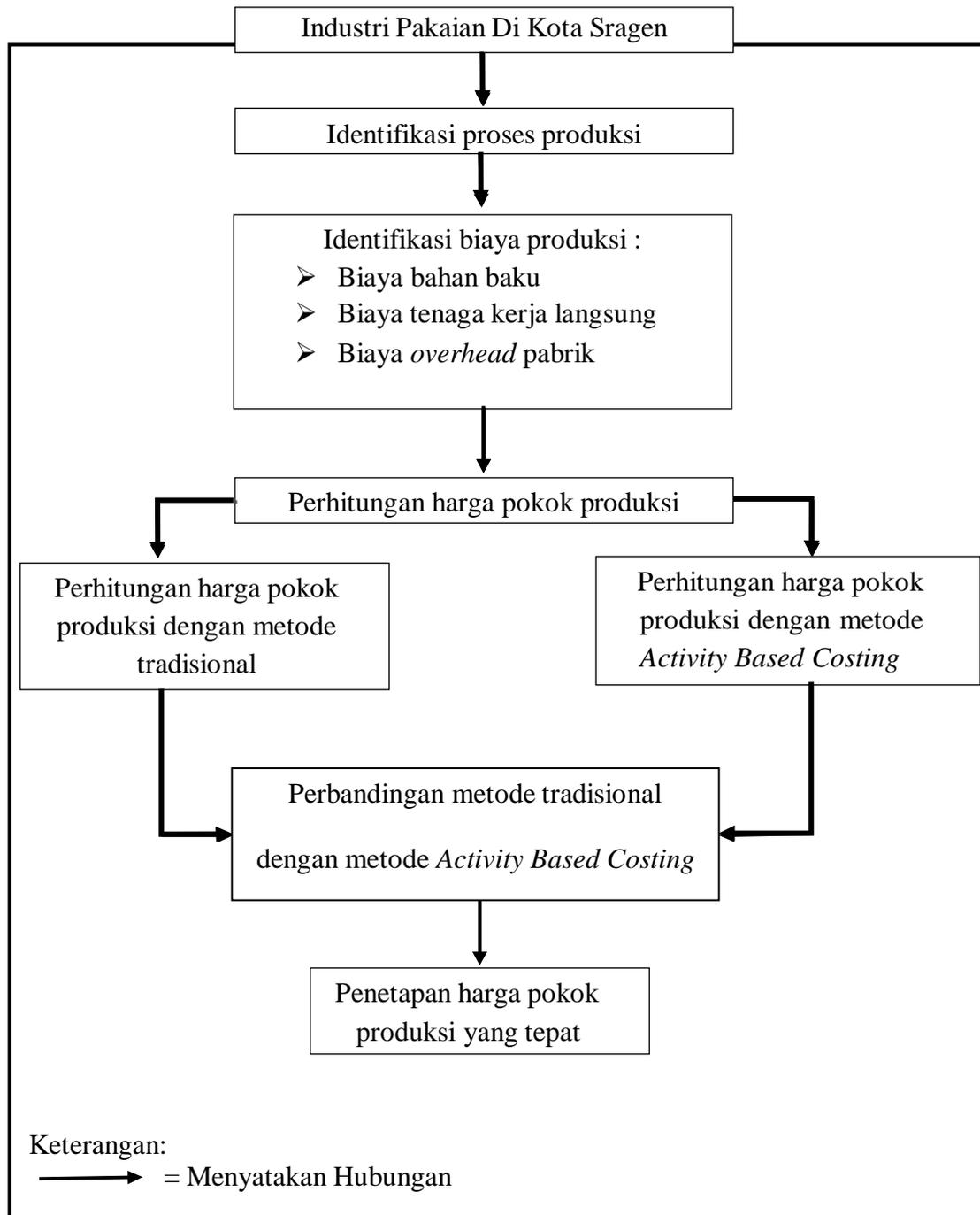
Danang Rahmaji (2013), meneliti tentang Penerapan *Activity Based Costing System* untuk Menentukan Harga Pokok Produksi PT. Celebes Mina Pratama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan Penggunaan metode *Activity Based Costing* lebih akurat dibandingkan dengan metode tradisional.

Intan Qona'ah (2012), meneliti tentang Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem *Activity Based Costing* Pada Pabrik Kerupuk "Langgeng" Gunung Pati. Hasil penelitian tersebut menunjukkan Harga kerupuk dengan menggunakan Sistem *Activity Based Costing* lebih akurat dan realistis dibandingkan dengan sistem biaya konvensional.

Andri Dwi Setyo Wandono (2015), meneliti tentang Penerapan *ABC System* Untuk Menentukan HPP Pada Pabrik Pupuk Cv. Tani Jaya Perkasa Di Purwodadi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan Perhitungan menggunakan sistem ABC menunjukan HPP yang lebih tinggi dari cara tradisional pada perusahaan CV. Tani Jaya Perkasa di Purwodadi. Sistem tradisional memberikan perhitungan HPP yang lebih rendah dari pada menggunakan ABC, dikarenakan perhitungan dengan sistem tradisional hanya menggunakan satu *cost driver* sehingga perhitungan menggunakan sistem ABC menunjukan HPP yang lebih tinggi dari cara tradisional. Sistem tradisional memberikan perhitungan HPP yang lebih rendah dari pada menggunakan (ABC), dikarenakan perhitungan dengan sistem tradisional hanya menggunakan satu *cost driver* sehingga banyak terjadi distorsi biaya dan menghasilkan perhitungan HPP yang tidak relevan. Perusahaan sebaiknya mengevaluasi kembali sistem pembebanan biaya dalam menentukan HPP.

Kerangka Pemikiran

Adapun Kerangka teoritis yang diajukan dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di perusahaan Defense Company yang beralamat di Jl. Slamet Riyadi No. 131, Ngledok, Sragen, Jawa Tengah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi atau variabel. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah pemilik dan staff perusahaan.

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian menggunakan data primer dan sekunder, dimana data primer sendiri yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan staff perusahaan, dan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah, laporan biaya pengeluaran Defense Company serta dokumen

lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini seperti struktur organisasi.

Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini yaitu yang pertama dengan melakukan observasi dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek terutama di bagian akuntansi dan bagian produksi Defense Company, kedua wawancara dilakukan dengan staf bagian produksi pada Defense Company, terakhir dokumentasi dengan pengumpulan data atas dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian berupa catatan, dan foto.

Variabel penelitian ini adalah biaya-biaya yang menjadi fokus dari aktivitas dalam pembuatan pakaian antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* (ABC). Dan langkah-langkah analisis data dalam penerapan *Activity Based Costing* (ABC) System adalah sebagai berikut:

1. Melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional.
2. Melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) System, dengan cara:
 - a. Tahap pertama, menentukan harga pokok produksi berdasar *Activity Based Costing System* (Sistem ABC), dengan cara:
 - 1) Mengidentifikasi dan mengklasifikasi aktivitas.
 - 2) Menentukan *cost driver* (pemicu biaya).
 - 3) Menentukan kelompok-kelompok yang *homogen* (*Homogeneous Cost Pool*).
 - 4) Menghitung *pool rate* (tarif kelompok).
 - b. Tahap kedua, biaya dari setiap kelompok *overhead* ditelusuri ke produk, dengan menggunakan tarif kelompok yang telah dihitung serta melakukan pembebanan pada produk.
3. Melakukan perbandingan harga produk produksi antara sistem tradisional dengan *Activity Based Costing System* (Sistem ABC).
4. Menganalisis sistem yang lebih tepat dalam penentuan Harga Pokok Produksi di Defense Company Sragen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Sistem Tradisional

Tahap pertama yaitu biaya *overhead* pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa unit produk.

Tahap kedua yaitu biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk.

Setelah melalui dua tahap diatas maka harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional dapat ditentukan. Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode tradisional pada Defense Company dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Defense Company dengan Sistem Tradisional

Elemen Biaya	Kaos	Jaket
Biaya Bahan Baku	Rp 29.625.000,00	Rp 4.470.000,00
Biaya TKL	Rp 3.920.000,00	Rp 576.000,00
Biaya <i>Overhead</i>	Rp 6.248.840,00	Rp 468.663,00
Total HPP	Rp 39.793.840,00	Rp5.514.663,00
Total HPP Per Unit	Rp 49.742,30	Rp 91.911,05

Sumber Data: Data Diolah

Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit dengan Sistem Tradisional pada Defense Company dalam 1 bulan diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk Kaos sebesar Rp 49.742,30 dan untuk Jaket sebesar Rp 91.911,05.

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC)

Tahap pertama menentukan harga pokok produksi berdasar *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari:

a) Mengidentifikasi dan Mengklasifikasi Biaya Aktifitas

Tabel 2

Klasifikasi Biaya *Overhead Defense Company* Berdasarkan Aktivitas

Level Aktivitas	Komponen <i>Overhead</i>	Total (Rp)
Level Unit	Biaya Listrik	520.000,00
	Biaya Bahan Penolong	1.700.000,00
	Biaya Penyusutan Mesin	362.500,00
	Biaya Perawatan Mesin	60.000,00
Level Produk	Biaya Desain	800.000,00
	Biaya Internet	425.000,00
	Biaya Administrasi	25.000,00
	Biaya Pemasaran	150.000,00
Level <i>Batch</i>	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	2.100.000,00
Level Fasilitas	Biaya Penyusutan Gedung	575.000,00
Total		6.717.500,00

Sumber Data: Data Diolah

b) Menentukan *Cost Driver* (Pemicu Biaya)

Tabel 3

Data *Cost Driver* Tiap Produk pada *Defense Company*

<i>Cost Driver</i>	Kaos	Hoodie	Total
Jumlah Pesanan	267	25	292
Jumlah Unit	800	60	860
Jam Mesin	210	24	234
Luas Gedung	68	22	90
Jam Perawatan Mesin	9	5	14
Jam Desain	124	26	150

Sumber Data: Data Premier Yang Diolah

c) Penentuan Kelompok dan Tarif Kelompok (*Pool Rate*)

Tabel 4

Perhitungan Tarif *Pool Rate* pada *Defense Company*

<i>Cost Pool Homogen</i>	<i>Biaya Overhead</i>	Total Biaya Overhead (1)	<i>Cost Driver</i> (2)	Total <i>Pool Rate</i> (1) : (2)
<i>Cost Pool 1</i>	Biaya Listrik	Rp 520.000,00	234 Jam	Rp 3.717,37
	Biaya Penyusutan Mesin	Rp 362.500,00	Mesin	
<i>Cost Pool 2</i>	Biaya Bahan Penolong	Rp 1.700.000,00	800 Unit	Rp 1.976,75
<i>Cost Pool 3</i>	Biaya Perawatan Mesin	Rp 60.000,00	14 Jam	Rp 4.285,71
<i>Cost Pool 4</i>	Biaya Desain	Rp 800.000,00	150 Jam	Rp 5.333,33
	Biaya Internet	Rp 425.000,00	292	Rp 9.246,58
	Biaya Administrasi	Rp 25.000,00	Pesanan	
Biaya Pemasaran	Rp 150.000,00			
<i>Cost Pool 5</i>	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 2.100.000,00		
<i>Cost Pool 6</i>	Biaya Penyusutan Gedung	Rp 575.000,00	90 M ²	Rp 6.388,88
	Total	Rp 6.717.500,00		Rp 31.002,62

Sumber Data: Data Premier Yang Diolah

Tahap kedua menentukan harga pokok produksi berdasar aktivitas adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan *cost driver*. Biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. biaya *overhead* ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$BOP \text{ dibebankan} = \text{Tarif Kelompok} \times \text{Unit Cost driver}$

Tabel 5

Pembebanan Biaya *Overhead* dengan *Activity Based Costing* pada *Defense Company*

Level Aktivitas	<i>Cost Driver</i>	Kaos	Jaket	Jumlah
Level Unit	Jam Mesin	Rp 791.987,70	Rp 90.512,30	Rp 882.500,00
	Unit Produksi	Rp 1.581.400,00	Rp 118.600,00	Rp 1.700.000,00
	Jam Perawatan Mesin	Rp 38.571,39	Rp 21.428,61	Rp 60.000,00
Level Produk	Jam Desain	Rp 661.332,92	Rp 138.667,08	Rp 800.000,00
Level Produk dan <i>Batch</i>	Jumlah Pesanan	Rp 2.468.836,86	Rp 231.163,14	Rp 2.700.000,00
Level Fasilitas	Luas Gedung	Rp 434.443,84	Rp 140.556,16	Rp 575.000,00
Total Biaya <i>Overhead</i>		Rp 5.979.264,91	Rp 740.927,29	Rp 6.717.500,00

Sumber Data: Data Diolah

Berdasarkan pembebanan biaya *overhead* yang telah dilakukan, maka perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing* pada *Defense Company* Sragen dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing* pada *Defense Company*

<i>Biaya Produksi</i>	Kaos	Jaket
Biaya Bahan Baku	Rp 29.625.000,00	Rp 4.470.000,00
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 3.920.000,00	Rp 576.000,00
Biaya <i>Overhead</i>	Rp 5.979.264,91	Rp 740.927,29
Harga Pokok Produksi	Rp 39.524.264,91	Rp 5.786.927,29
Unit Produk	800 Unit	60 Unit
HPP Per Unit	Rp 49.405,33	Rp 96.448,79

Sumber Data: Data Diolah

Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit dengan metode *Activity Based Costing* pada *Defense Company* diperoleh hasil untuk Kaos sebesar Rp49.405,00 per unit dan Jaket sebesar Rp 96.448,79 per unit.

Perbandingan Sistem Tradisional dengan *Activity Based Costing System* dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada *Defense Company*

Perbandingan selisih antara Sistem Tradisional dengan *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Perbandingan Selisih Harga Pokok Produksi antara Sistem Tradisional dengan *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) pada *Defense Company* Sragen

Metode	Kaos	Jaket
Sistem Tradisional	Rp 49.742,30	Rp 91.911,05
ABC System	Rp 49.405,33	Rp 96.448,79
Selisih	Rp 336,97	Rp 4.537,74
Kondisi	<i>Overcosting</i>	<i>Undercosting</i>

Sumber Data: Data Diolah

Dari perhitungan di atas, hasil perhitungan harga pokok produksi dengan Sistem ABC untuk produk kaos yaitu sebesar Rp 49.405,33 per unit dan untuk jaket sebesar Rp 96.448,79 per unit. Berdasarkan hasil tersebut, Sistem ABC memberikan hasil yang lebih besar untuk produk jaket dibandingkan dengan sistem tradisional, namun untuk produk kaos memberikan hasil yang lebih kecil. Selisih untuk produk kaos sebesar Rp 336,97 sedangkan selisih untuk produk jaket sebesar Rp 4.537,74.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan perhitungan dengan menggunakan sistem tradisional diperoleh harga pokok produksi untuk produk kaos sebesar Rp 49.742,30 per unit dan untuk produk jaket sebesar Rp 91.911,05 per unit. Dan harga pokok produksi yang dihasilkan dari perhitungan menggunakan metode *Activity Based Costing Sytem* (Sistem ABC) untuk produk kaos sebesar Rp 49.405,33 per unit dan untuk jaket sebesar Rp 96.448,79 per unit.

Dari perhitungan kedua metode tersebut, menimbulkan perbedaan dan selisih harga pokok produksi yaitu, untuk produk kaos sebesar Rp 336,97 sedangkan selisih untuk produk jaket sebesar Rp 4.537,74. Berdasarkan hasil tersebut, *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) memberikan hasil yang lebih tinggi untuk produk jaket dibandingkan dengan sistem tradisional, namun untuk produk kaos memberikan hasil yang lebih rendah. Sehingga mengakibatkan terjadinya *distorsi* pada pembebanan biaya *overhead* yaitu terjadi *Overcosting* pada produk kaos dan *Undercosting* pada produk jaket.

Perbedaan harga pokok produksi antara sistem tradisional dan *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) disebabkan oleh pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk. Pada sistem tradisional pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu pemicu biaya (*cost driver*) saja yaitu jumlah unit produksi. Pada *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa pemicu biaya (*cost driver*) sehingga *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Dari hasil analisa yang dilakukan bahwa *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) dapat dipakai oleh setiap perusahaan manufaktur sebagai metode alternatif dalam menentukan harga pokok produksi dan pemicu biaya (*cost driver*) yang relevan. Hasil penelitian ini juga memberikan dampak yang lebih nyata dalam keakuratan perhitungan biaya produk. Sehingga dapat membantu manajer dalam pengambilan keputusan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan di Defense Company Sragen, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UD. Defense Company Sragen memperoleh hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit dengan metode *Activity Based Costing* pada UD. Defense Company Sragen sebesar Rp 49.405,33 per unit untuk produk kaos dan untuk produk jaket sebesar Rp 96.448,79 per unit. Perhitungan metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) memberikan hasil yang lebih besar untuk produk jaket dibandingkan dengan sistem tradisional dengan selisih harga sebesar Rp 4.537,74. Sedangkan perhitungan untuk produk kaos memberikan hasil yang lebih kecil dengan selisih harga sebesar Rp 336,97.
2. Perbandingan perbedaan yang terjadi antara perhitungan harga pokok produksi metode sistem tradisional dengan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) dipengaruhi karena pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk. Sistem tradisional pembebanan biaya *overhead* pabrik dibebankan pada satu pemicu biaya (*cost driver*) saja yaitu jumlah unit produksi. Hal tersebut akan berakibat pada terjadinya distorsi pada pembebanan biaya *overhead*. Sehingga terjadi *Overcosting* pada kaos dan *Undercosting* pada jaket. Pada *Activity Based Costing System* (Sistem ABC), biaya *Overhead* pada tiap produk dibebankan pada beberapa pemicu biaya (*cost driver*). Sehingga *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat dan akurat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka terdapat beberapa saran dari peneliti yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan, saran tersebut antara lain:

1. Bagi pihak Defense Company Sragen agar dapat mempertimbangkan penggunaan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC). Metode ini dapat membantu dalam mengalokasikan biaya secara tepat dan efisien.
2. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis. Diharapkan untuk meneliti perusahaan yang memiliki lingkup lebih besar yang mana memiliki dokumen- dokumen yang lengkap dan memadai, agar mempermudah dalam melakukan analisis dan perhitungan dalam meneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Bastian., & N. (2007). *Akuntansi Biaya : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Fieda, F. (2007). *Penerapan Metode Activity-Based Costing Dalam System Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Garrison, Ray H. Garrison, E. W. N. dan P. C. B. (2006). *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Mowen (2001). *Akuntansi Manajemen Biaya*. Jakarta : Salemba.
- Hansen, D. R. dan Mowen, M. M. (2006). *Management Accounting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, D.R. dan Mowen, M. M. (2011). *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat. Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya, Edisi 5*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Qona'ah, I. (2012). *Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Activity Based Costing Pada Pabrik Kerupuk "Langgeng"*. Management Analysis Journal, 2(2).
- Rahmaji, D. (2013). *Penerapan Activity Based Costing System Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pt. Celebes Mina Pratama*. Jurnal Emba, 1(3), 1940.

Supriyono, R. (2007). *Manajemen Biaya. Suatu Reformasi Pengelolaan Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.

Wandono, A. D. (2015). *Penerepan Abc System Untuk Menentukan Hpp Pada Pabrik Pupuk Cv. Tani Jaya Perkasa Di Purwodadi*. Skripsi. Universitas Dian Nuswantoro Semarang.